

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENCEGAHAN NARKOBA MELALUI PROGRAM KELURAHAN BERSIH DARI NARKOBA (BERSINAR) DI KELURAHAN SETU

Luthfi Fathurrahman¹, Sokhivah²

¹fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
e-mail: ¹ Luthfifaturrahman13@gmail.com

²fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
e-mail: ² sokhivah@umj.ac.id

Abstract

The distribution of drugs has entered the warning zone in the South Tangerang City area, one of which is in Setu Village. This has the potential to increase the number of drug abuse in Setu Village. This research aims to find out the implementation of the Drug Abuse Prevention Program Policy in Setu Village as well as supporting and inhibiting factors. The Program Implementation approach uses theory according to Edward III (1980), namely the Communication, Resources, Disposition and Bureaucratic Structure approach. This field research uses qualitative research. The technique for collecting informants uses the Snow Ball Technique. As well as data collection obtained from the results of interviews, observations and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The location of this research is in Setu Village, Setu District, South Tangerang City. The results of the research show that the main problem in the implementation of Drug-Free Villages in Setu Village is still the lack of anti-drug volunteers. Then the achievement was the formation of a Volunteer Agent and Recovery Agent in the Setu sub-district whose members consisted of local people, both youth and community leaders. These volunteers will help the sub-district government to socialize and carry out supervision and control for those suspected of being involved in the activities of consuming or distributing illegal drugs (narcotics). Supporting factors for the implementation of the Bersinar Village Program Policy are the support from the City Government and the South Tangerang City BNN, which has provided facilities such as a secretariat, budget funding sources provided by the BNN. And the inhibiting factor is the lack of volunteers in implementing the program in the Setu sub-district which can be an obstacle in implementing the drug-free sub-district program.

KEYWORDS: *Implementation, Policy, Program, Prevention, Drugs, Inhibitors, Supporters.*

Abstrak

Penyebaran Narkoba sudah masuk zona warning di wilayah Kota Tangerang Selatan salah satunya di Kelurahan Setu. Hal ini berpotensi menambah jumlah penyalahgunaan narkoba di Kelurahan Setu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Kebijakan Program Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kelurahan Setu serta faktor pendukung dan penghambat. Pada pendekatan Implementasi Program menggunakan teori menurut Edward III (1980) yaitu pendekatan Komunikasi, Sumber daya, Disposisi dan Struktur Birokrasi. Penelitian lapangan ini menggunakan penelitian Kualitatif, Teknik pengambilan informan ini menggunakan Teknik Snow Ball. Serta pengumpulan data diperoleh dari hasil Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Lokasi Penelitian ini berada di

Kelurahan Setu Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian bahwa permasalahan utama dalam Implementasi Kelurahan Bersih dari Narkoba di Kelurahan Setu masih kurangnya jumlah relawan anti narkoba. Lalu pencapaiannya adalah pembentukan Agen Relawan serta Agen Pemulihan di kelurahan Setu yang anggotanya terdiri dari masyarakat setempat, baik pemuda dan juga tokoh masyarakat. relawan inilah yang akan membantu pemerintah kelurahan mensosialisasikan dan melakukan pengawasan serta pengendalian bagi yang diduga terlibat dalam kegiatan mengkonsumsi maupun mengedarkan obat terlarang (narkoba). Faktor pendukung Implementasi Kebijakan Program Kelurahan Bersinar dengan adanya dukungan dari Pemerintah Kota serta BNN kota Tangerang Selatan telah menyediakan sarana seperti sekretariat, adanya sumber dana anggaran yang diberikan oleh BNN. Serta yang menjadi faktor penghambat adalah yaitu kurangnya jumlah relawan dalam pelaksanaan program di kelurahan setu yang dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan program kelurahan bersih dari narkoba.

KATA KUNCI : Implementasi, Kebijakan, Program, Pencegahan, Narkoba, Penghambat, Pendukung

1. PENDAHULUAN

Narkotika dan Obat-obatan terlarang (NARKOBA) atau Narkotik, Psicotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) merupakan zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan atau psikologi seseorang serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologi. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tumbuhan, baik sintesis maupun bukan sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Menurut Dirdjosisworo (1985), narkotic adalah semua bahan baik yang berasal dari bahan-bahan alam atau sintesis dan mempunyai efek kerja pada umumnya, yaitu: dapat menurunkan kesadaran, merangsang, ketagihan (ketergantungan) dan menghayal.

Narkotika memiliki daya adiksi yang sangat berat. Narkotika juga memiliki daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaasan) yang sangat tinggi. Psicotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal perilaku. Psicotropika ini biasanya digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa Golongan adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkoba dan psicotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan seperti rokok, alcohol dan minuman memabukkan, thinner dan zat-zat lain.

Narkotika yang digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan.

Ketergantungan atau kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal. Dampak penyalahgunaan narkotika pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkotika yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum dampak kecanduan narkotika dapat terlihat pada fisik, psikis maupun social seseorang.

Peredaran narkoba di Indonesia sudah menyebar luas dengan tidak memandang kelas sosial, baik itu pejabat, aparat penegak hukum, hingga para pelajar. Letak geografis pun sudah tidak terlalu penting, karena peredaran narkoba saat ini bukan hanya di kota melainkan juga sudah ke daerah-daerah yang menjadi lokasi peredaran narkoba. Narkoba merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi-sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, terlampir dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Pasal 1. Meskipun demikian, narkoba dan priskotropika merupakan obat atau bahan yang memiliki manfaat dalam bidang pengobatan, pelayanan kesehatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia beberapa tahun terakhir ini menjadi masalah serius dan telah mencapai keadaan yang memprihatinkan, sehingga permasalahan narkoba menjadi masalah nasional. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia menjadi sasaran yang sangat potensial sebagai tempat pengedaran narkoba secara ilegal.

Penyalahgunaan narkoba masih menjadi masalah kronis yang menimpa Indonesia, kasus peredaran sabu dan banyak tertangkapnya bandar-bandar narkoba internasional dalam beberapa tahun terakhir menjadi bukti bahwa Indonesia sedang berada dalam kondisi darurat narkoba. Indonesia juga menjadi sasaran bagi para pengedar narkoba, karena di Indonesia para pengedar narkoba bisa menjual barang haram tersebut dengan mudah karena masih kurangnya pengawasan.

Penyalahgunaan narkoba serta peredarannya yang telah mencapai seluruh penjuru daerah dan tidak lagi mengenal strata sosial masyarakat, penyalahgunaan narkoba saat ini tidak hanya menjangkau kalangan yang tidak berpendidikan saja akan tetapi penyalahgunaan narkoba telah menyebar di semua kalangan bahkan sampai pada kalangan berpendidikan. Selain itu, pengawasan pemerintah yang lemah terhadap peredaran narkoba pun membuat pengedar narkoba semakin mudah untuk menjalankan transaksinya. Peredaran narkoba yang dilakukan dengan teknik canggih telah merambah seluruh Indonesia. Dapat dikatakan terjadi perubahan modus dari para sindikat, dimana khusus jenis psikotropika tidak lagi diimpor namun pengedarnya lebih memilih membuat pabrik untuk memproduksi sendiri. Pengadaan bahan baku, peracikan, hingga perekrutan orang terkait pembagian tugas dalam memproduksi narkoba benar-benar direncanakan dengan baik.

Karena banyaknya fenomena kasus penyelundupan narkoba yang terjadi di Masyarakat, maka BNN RI selaku pemerintah yang melakukan pencegahan narkoba melakukan upaya untuk menjadikan kelurahan sebagai garda terdepan dalam mewujudkan Indonesia yang bersih dari penyalahgunaan narkoba dan menciptakan kelurahan yang mandiri menjalankan kegiatan pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN) serta memiliki daya tanggap terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dari narkoba. Maka BNN melaksanakan program yaitu program kelurahan bersih narkoba yang disingkat sebagai program kelurahan bersinar (Pahlevi, 2020). Program Desa Bersinar ialah satuan daerah setingkat kelurahan/desa yang mempunyai kriteria eksklusif dimana ada aplikasi aktivitas pencegahan,

pemberantasan, penyalahgunaan serta peredaran gelap narkoba (P4GN).

BNN sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan dalam menekan penyalahgunaan narkoba di kelurahan yang telah masuk dalam kategori darurat dan waspada narkoba. Penyalahgunaan narkoba semakin banyak dan peredarannya telah menjalar hingga ke pelosok desa. Program kelurahan bersinar ini hadir untuk menangani peredaran gelap narkoba yang terjadi di desa/kelurahan dan untuk mewujudkan kelurahan tersebut menjadi kelurahan yang bersih dari narkoba. Kelurahan bersinar direncanakan, dilaksanakan serta dinilai langsung oleh rakyat, pemerintah, pemda, pemerintahan desa, forum non pemerintahan serta partikelir yg berperan pada fasilitasi, pendampingan serta pelatihan. program desa bersinar berdasarkan peraturan menteri desa, Pembangunan wilayah tertinggal serta Transmigrasi Republik Indonesia angka 11 Tahun 2019 perihal prioritas penggunaan dana desa tahun 2020 (Indonesia, 2018). Kelurahan Bersinar ialah bagian dari pada soft power approach atau pendekatan yg dikedepankan oleh BNN RI, sebuah tindakan preventif dalam membuat ketahanan diri serta daya cegah terhadap penyalahgunaan narkoba. Menggunakan atau memanfaatkan adanya desa bersinar guna menyampaikan contoh model pada desa-desa lain supaya menerapkan program desa bersinar pada wilayahnya supaya penyalahgunaan narkoba tak terjadi (Nasional, 2019).

Bahwasannya dalam suatu implementasi diperlukan untuk mencapai tujuan suatu kebijakan serta untuk mencapai perubahan perubahan yang diamanatkan oleh keputusan kebijakan. Jika dalam implementasi program Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) belum bisa meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba, maka implementasi ini belum sepenuhnya berhasil. Sehingga kerjasama yang baik dari semua pihak baik oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan pihak kelurahan perlu ditingkatkan. Merujuk pada Charles O. Jones dalam Arif Rohman (2009, hal.135) menyatakan bahwa implementasi adalah suatu aktifitas yang dimaksudkan untuk mengoperasikan sebuah program. Ada tiga pilar aktivitas dalam mengoperasikan

Program tersebut yaitu pertama pengorganisasian, yang merupakan pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan. Dalam hal ini yaitu program Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN), dalam pelaksanaannya diperlukan penataan administrasi yang jelas dan terstruktur oleh pihak kelurahan selaku pihak yang menjalankan program. Pilar kedua interpretasi, yaitu aktifitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarah yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan. Dalam hal ini yaitu pihak Badan Narkotika Nasional (BNN) berperan penting dalam usaha aktifitas untuk menafsirkan program. Karena agar program tersebut dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh pihak kelurahan. Pilar ketiga aplikasi, yaitu berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program. Dalam hal ini yaitu program Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).

Dalam Implementasi program kelurahan bersinar, Peran masyarakat juga sangat dibutuhkan. Sebagai anggota masyarakat perlu mendorong peningkatan pengetahuan setiap anggota masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan obat-obat terlarang. Selain itu, anggota masyarakat perlu memberi informasi kepada pihak yang berwajib jika ada pemakai dan pengedar narkoba di lingkungan tempat tinggal. Peran serta masyarakat dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba seperti tercantum dalam pasal 104 dan 105 Undang-Undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkoba. Selain itu, pemerintah Pusat juga memiliki peran yang penting dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba. Sebagaimana aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah tentunya dapat dijadikan acuan bagi masyarakat yang belum menggunakan maupun yang sudah menggunakan karena untuk mencegah penyalahgunaan narkoba diperlukan strategi yang maksimal misalnya penyuluhan tentang bahaya narkoba di kelurahan yang menjadi titik rawan pengguna narkoba. Pencegahan di suatu desa akan berhasil jika pihak-pihak yang berwenang seperti tokoh-tokoh masyarakat mampu menggerakkan semangatarganya dalam pencegahan narkoba

2. PENELITIAN YANG TERKAIT

Dian Nopitasari, Dewi Rostyaningsih, Implementasi Program Pemberdayaan Alternatif Masyarakat Perkotaan Pada Kawasan Rentan Narkoba Di Kampung Pertanian Jakarta Timur Hasil : hasilnya Upaya-upaya yang telah dilakukan hingga saat ini oleh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program Pemberdayaan Alternatif Masyarakat Perkotaan di Kampung Pertanian belum dapat dikatakan telah mencapai tujuan program, karena masih terdapat sebagian masyarakat yang rawan dan rentan terhadap narkoba di Kampung Pertanian Jakarta Timur.

Ariyanto, Henny Aprianty, Alexsander. Evaluasi Implementasi Program Desa/Kelurahan Bersinar (Bersih Narkoba), Upaya Daya Tangkal Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Bengkulu. 2023 Hasil : BNN Provinsi Bengkulu menyusun kembali program yang sudah ditetapkan oleh BNN menjadi rencana kerja yang digunakan sebagai rician pedoman pelaksanaan program dan kegiatan yang akan dilaksanakan di wilayah Provinsi Bengkulu. Dalam membantu menerapkan kebijakan Desa Bersinar di Provinsi Bengkulu.

Batari Laskarwati, Implementasi Nilai Kemanfaatan Hukum dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Lomba Keluarga Sadar Hukum (KADARKUM) 2018 Hasil : bentuk program ini selain sosialisasi dan edukasi, juga pendampingan intensif terhadap setiap keluarga, sehingga program Indonesia bebas narkoba akan bisa tercapai melalui program yang di mulai dari lingkungan yang paling kecil.

Rita Damayanti Silitonga, Khatibah. Tinjauan Komunikasi Publik pada Program Tembung Lihat Bersinar terhadap Tingkat Kebersihan Lingkungan dan Penyalahgunaan Narkoba di Kelurahan Tembung. 2023 Hasil: bahwa komunikasi publik pada kelurahan tembung sejatinya masih terus melakukan yang terbaik untuk menyampaikan informasi kepada warganya. Berbagai cara yang dilakukan kelurahan tembung agar setiap informasi mengenai program dan kebijakan kelurahan sampai kepada masyarakat

Asriana Sri Lestari. Implementasi Program Desa Bersih Narkoba (Desa Bersinar) Di Kelurahan Hamadi Kecamatan Jayapura Selatan Kota Jayapura Provinsi Papua. 2022 Hasil : Berbagi Kegiatan Positif Dan Pelatihan Life Skill

Diikuti Dan Dilaksanakan Dengan Baik Oleh Pelaksana Maupun Masyarakat. Pada Penelitian Ini Sudah Dibentuk Agen Penanggulangan Narkoba Yaitu Relawan Anti Narkoba Yang Juga Sudah Berkoordinasi Bersama Badan Narkotika Nasional

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis melakukan beberapa teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data-data penelitian yang bersumber dari subjek maupun sampel penelitian, dari hasil pengumpulan data akan dijadikan landasan dalam Menyusun instrumen penelitian.

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Adapun beberapa yang termasuk dalam metode dokumentasi seperti catatan harian, buku, arsip foto, jurnal kegiatan dan sebagainya. Peneliti akan mengumpulkan data-data dari dokumentasi yang berhubungan dengan masalah penelitian yang berkaitan dengan Efektivitas Kelurahan (Bersinar) Bersih dari Narkoba Kelurahan Setu Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan

d. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2013) mengatakan bahwa, “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Teknik analisa data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing)

e. Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah tingkatan kepercayaan terhadap data penelitian yang didapatkan dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya (Sugiyono, 2015). Maka Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, Adapun triangulasi yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh. (Sugiyono, 2013)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi Program Pencegahan Kelurahan Bersih Dari Narkoba

Model implementasi kebijakan Edward III (1980) merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan kebijakan. Edward III (Dalam Nugroho, 2008) Dalam hal ini Edward menyarankan untuk memperhatikan empat variable agar implementasi kebijakan menjadi efektif, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, struktur birokrasi:

1) Communication (Komunikasi)

Berdasarkan hasil observasi bahwa dalam pelaksanaan program komunikasi adalah hal yang diharuskan karena untuk mencapai sasaran yang utuh agar program itu berjalan dengan baik dan konsisten. Suatu informasi dapat tersampaikan dan informasi tersebut harus diterima semua orang dan harus di mengerti secara jelas. Dalam komunikasi di program kelurahan bersih narkoba di Kelurahan Setu berjalan

dengan baik memanfaatkan teknologi yaitu adanya grup Whatssap. Komunikasi yang dilakukan dalam program ini menggunakan dua bentuk yaitu media luar ruang dan dalam ruang. Media luar ruang digunakan berupa spanduk dan baliho sedangkan media dalam ruang adalah sosialisasi dan rapat. instruksi spanduk pencegahan dan sosialisasi program, telah membentuk alur komunikasi yang efektif dan mendukung konsistensi program.

Berdasarkan teknik triangulasi dan hasil wawancara, obseravsi serta berdasarkan teori Edward III (1980) dalam (Nugroho, 2008)) dalam pelaksanaan implementasi program Kelurahan Bersih dari Narkoba di Kelurahan Setu berjalan dengan baik hal ini didukung terkait adanya komunikasi yang jelas dalam pelaksanaan implementasi program. Hasil wawancara bahwa komunikasi dalam menjalan suatu program Kelurahan Bersih dari Narkoba di Kelurahan Setu terlihat jelas untuk memperkuat program. jika ada intruksi dari BNN Kota Tangsel ke pihak kelurahan melalui aplikasi Whatssap disitu ada undangan resmi dan ada poster terkait adanya sosialisasi maka relawan harus siap. Dalam sosialisasinya meraka di arahkan mengisi Gform fungsinya untuk alur komunikasi serta awal pembentukan relawan anti narkoba

2) Sumber Daya

Berdasarkan hasil observasi bahwa dalam pengangkatan sumber daya manusia dan anggaran itu saling berkaitan supaya meningkatkan kinerja program. Hal ini terjadi di kelurahan setu dimana bnn kota tangerang selatan mengintruksikan kepada pihak kelurahan mencari sumber daya manusia untuk menjanlakan program kelurahan bersih dari narkoba dan pihak kelurahan memutuskan untuk mencari dari anggota karang taruna karena aktif dan memiliki kedekatan dengan masyarakat. Untuk menjalankan program tentunya di dukung oleh sumber daya anggaran yang telah di sediakan oleh bnn kota.

Berdasarkan teknik triangulasi dan hasil wawancara, obseravsi serta

berdasarkan teori Edward III (1980) dalam (Nugroho, 2008)) dalam pelaksanaan implementasi program Kelurahan Bersih dari Narkoba di Kelurahan Setu berjalan dengan baik hal ini didukung terkait adanya sumberdaya dalam pelaksanaan implementasi program. Hasil wawancara nya bahwa dalam pengangkatan sumber daya manusia dan anggaran itu saling berkaitan supaya meningkatkan kinerja program. Hal ini terjadi di kelurahan setu dimana bnn kota tangerang selatan mengintruksikan kepada pihak kelurahan mencari sumber daya manusia untuk menjanlakan program kelurahan bersih dari narkoba dan pihak kelurahan memutuskan untuk kriteria nya adalah berusia 21 tahun serta berlatar belakang pekerja, Aktif di masyarakat, dan memiliki tanggung jawab sehingga dapat menjalankan program dengan baik. Kemudian untuk menjalankan program di dukung oleh sumber daya anggaran yang telah di sediakan oleh BNN Kota Tangerang Selatan.

3) Disposition or attitude

Berdasarkan hasil obseravasi bahwa dalam mengimplementasikan program tentunya ada dukungan dari masyarakat, maka sikap masyarakat dengan adanya program ini sangat terbantu. Mengingat kelurahan setu masuk kategori zona warning narkoba di kota tangerang selatan. Dalam pembentukannya pun masyarakat sangat antusias dan masyarakat menginginkan program ini terus berjalan sebagaimana mestinya. lalu untuk kewenangan sikap dalam menjalankan program kami memiliki kewajiban seperti menjaga nama baik BNN, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pencegahan, melaporkan seluruh kegiatan dan kami pun ada sanksi jika melanggar asas dan prinsip kegiaiatan sanksinya pun di berikan secara teguran ataupun pemberhentian sebagai anggota program bersinar.

Berdasarkan teknik triangulasi dan hasil wawancara, obseravsi serta berdasarkan teori Edward III (1980) dalam (Nugroho, 2008)) dalam pelaksanaan

implementasi program Kelurahan Bersih dari Narkoba di Kelurahan Setu berjalan dengan baik hal ini didukung terkait adanya sumberdaya dalam pelaksanaan implementasi program. Hasil wawancaranya bahwa dalam mengimplementasikan program tentunya ada sikap dari pihak kelurahan dimana dalam menjalankan programnya memiliki sikap tegas dilihat dari ketika ada yang ketahuan menjual obat dan minuman terlarang di wilayah kelurahan setu maka akan di berantas

4) Bureu Structure (Struktur biroksi)

Berdasarkan hasil obseravasi bahwa dalam mengimplementasikan program tentunya kuncinya ada di pihak birokrasi. Program ini adalah usulan dari BNN RI dan di laksanakan di kelurahan. Tentunya birokrasi ini melibatkan walikota/camat. Program ini sangat di dukung oleh seluruh birokrasi di Indonesia yang memang sangat memerangi narkoba.

Berdasarkan teknik triangulasi dan hasil wawancara, obseravsi serta berdasarkan teori Edward III (1980) dalam (Nugroho, 2008)) dalam pelaksanaan implementasi program Kelurahan Bersih dari Narkoba di Kelurahan Setu berjalan dengan baik hal ini didukung terkait adanya sumberdaya dalam pelaksanaan implementasi program. Hasil wawancaranya bahwa dalam mengimplementasikan program tentunya kuncinya ada di pihak birokrasi. Yang mana dari walikota dan camat telah mendukung program ini bahkan dari OPD (Organisasi Perangkat Daerah) Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan berkolaborasi dengan BNN Kota Tangerang Selatan dengan Mengadakan Sosialisasi dan edukasi di sekolah tentang bahaya narkoba.

b. Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kelurahan Setu

Seperti dikutip Dwi Safitri (2018) Adanya penyalahgunaan yang semakin marak disetiap wilayah ini menjadikan pemerintah lebih memperhatikan keadaan warganya sehingga dibentuklah upaya penanggulangan narkoba

menurut Partodihardjo (2007) yaitu promotif dan preventif

1) Melakukan Sosialisasi dan Edukasi

Dari hasil wawancara diatas bahwa sosialisasi dan mengedukasi tentang bahaya narkoba di masyarakat bisa dalam bentuk media social. Namun untuk lebih efektif lagi jika di kelurahan setu sosialiasa dapat dilakukan dengan tatap muka guna mengurangi penyalahguna narkoba di kelurahan setu.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan obeservasi, dapat disimpulkan bahwa dalam sosialisasi tersebut terdapat informasi dua arah dan Tanya dan dalam kegiatan tersebut kebanyakan adalah dari orang tua. Tujuan hadir nya BNN Kota Tangerang Selatan adalah untuk sama-sama memerangi narkoba melalui pencegahan penyalahguna narkoba dengan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat.”

2) Membentuk Relawan Anti Narkoba di Kelurahan Setu

Dari hasil wawancara diatas bahwa dalam membentuk Relawan anti narkoba di Kelurahan Setu sangat efektif. Oleh karena itu BNN Kota Tangerang Selatan menunjuk Kelurahan Setu Membentuk Kelurahan Bersih dari Narkoba mengingat bahwa wilayah kelurahan setu adalah daerah yang paling rawan Narkoba di Kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan obeservasi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat kelurahan setu sangat antusias dan efektif dengan adanya relawan anti narkoba. Yang tadinya daerah yang paling rawan kemudian perlahan lahan mulai memudar. Namun begitu kendala di lapangan sangat kompleks seperti kurang partisipasi dari pemuda setempat

3) Membentuk Intervensi Berbasis Masyarakat di Kelurahan Setu

Dari hasil wawancara diatas bahwa dalam pembentukan agen pemulihan intervensi berbasis masyarakat adalah langkah yang sangat tepat karena Intervensi Berbasis Masyarakat merupakan serangkaian

aktivitas dibidang rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba yang dirancang dari masyarakat dan untuk masyarakat. Terdiri dari kegiatan Skrining Intervensi Lapangan, Pemulihan Berbasis Masyarakat dan Kegiatan Pasca Rehabilitasi oleh Agen Pemulihan dengan memanfaatkan fasilitas dan potensi masyarakat.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan Intervensi Berbasis Masyarakat Kelurahan Setu karena di butuhkan nya ibm berperan lebih efektif dalam upaya mereka untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif penyalahgunaan narkoba dan membantu individu yang terkena dampak untuk pulih dan kembali menjadi anggota produktif dalam masyarakat

c. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Implementasi Program Kelurahan Bersih Dari Narkoba Dalam Pencegahan Narkoba

Dalam mengumpulkan data, penulis juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa banyak telah banyak dukungan dari berbagai elemen masyarakat dan tentu nya dari pemangku kepentingan di Kota Tangerang Selatan dalam pelaksanaan program kelurahan bersih dari narkoba di kelurahan setu.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancaran observasi, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat sering kali menjadi batu sandungan dalam pelaksanaan kegiatan. Di atas di jelaskan bahwa pemuda kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan program. Namun untuk mengurangi itu tentu nya peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan ini dengan mengedukasi kepada anak nya tentang bahaya narkoba dan juga perlu pengawasan terhadap lingkungan pertemanan nya guna pencegahan dalam penyalahgunaan narkoba di kelurahan Setu. Sementara itu, dari faktor pendukung dalam pelaksanaan Kelurahan bersih dari narkoba di kelurahan setu sudah berjalan sebagai mana mestinya dan sarana prasana yang sudah mendukung seperti adanya sekretariat tersendiri. Dukungan dari

berbagai pihak tiada henti dari pemerintah Kota dan tentu nya dari masyarakat yang berharap sama agar penyalahguna narkoba di kelurahan setu dapat teratasi.

d. Implementasi Program Pencegahan Kelurahan Bersih Dari Narkoba

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang di peroleh peneliti tentang Implementasi program Kelurahan Bersih dari narkoba dalam Pencegahan Narkoba di Kelurahan Setu Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan. Program Kelurahan Bersih merupakan langkah efektif karena mengingat saat ini Kecamatan Setu dan kecamatan Ciputat menjadi wilayah yang banyak melakukan transaksi penyalahgunaan narkoba di Kota Tangerang Selatan (sumber: kabar6.com. 2022). Menurut model Van Meter dan Van Horn seperti dikutip Arianne Sarah (2017), ada tiga unsur yang mempengaruhi sikap pelaksana dalam mengimplementasikan program yaitu Kognisi (pemahaman dan pengetahuan), Arah respon pelaksana terhadap implementasi menerima atau menolak dan Intensitas dari respon pelaksana.

Di jelaskan juga didalam buku public policy karya Riant Nugroho seperti dikutip Arianne Sarah (2017), bahwa pada dasarnya implementasi program senantiasa dilakukan oleh dua aktor secara bersama-sama yakni state and society. Prinsip-prinsip pokok dalam implementasi yang efektif harus memenuhi lima tepat implementasi yakni:

- 1) Tepat kebijakan atau program sejauh mana program yang ada telah memuat hal-hal yang memang memecahkan masalah yang hendak dipecahkan. Kedua, program dirumuskan sesuai karakter masalah yang hendak dipecahkan. Ketiga, program dibuat oleh lembaga yang memiliki kewenangan yang sesuai dengan karakteristik program.
- 2) Tepat pelaksanaannya artinya aktor implementasi sesuai dengan program yang akan dijalankan. Program pemberdayaan masyarakat sebaiknya diselenggarakan oleh pemerintah
- 3) Tepat target berkenaan dengan tiga hal. Pertama, target yang diintervensi sesuai dengan yang direncanakan dan tidak saling

tumpang tindih. Kedua, target dalam kondisi siap untuk diintervensi. Target mendukung implementasi program yang akan dilakukan. Ketiga, implementasi program bersifat baru atau memperbarui implementasi program sebelumnya demi tidak mengulang program yang lama.

- 4) Tepat lingkungan. Interaksi di dalam lingkungan dengan interaksi di luar lingkungan.
- 5) Tepat proses artinya antara lembaga pelaksana dengan masyarakat saling memahami sebuah aturan main bahwa lembaga pelaksana menerima memahami dan melaksanakan program sebagai tugasnya sementara masyarakat menerima, memahami dan melaksanakan program.

e. Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kelurahan Setu

Seperti dikutip Dwi Safitri (2018) Adanya penyalahgunaan yang semakin marak disetiap wilayah ini menjadikan pemerintah lebih memperhatikan keadaan warganya sehingga dibentuklah upaya penanggulangan narkoba menurut Partodihardjo (2007) yaitu promotif dan preventif.

1) Melakukan Sosialisasi dan Edukasi

Melaksanakan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Pencegahan narkoba kepada seluruh unsur masyarakat. Pada dasarnya kegiatan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) adalah kegiatan yang dilaksanakan secara masif oleh BNN dan pemerintah desa dengan tujuan supaya masyarakat lebih paham tentang upaya Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) dalam suatu masyarakat. Berdasarkan hasil pelaksanaan Program kelurahan Bersinar dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi dan edukasi dapat dilaksanakan Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di aula kelurahan setu. Materi yang disampaikan oleh pihak BNN mendapat respon baik dari peserta sosialisasi yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan dan tanggapan. Sejumlah peserta yang hadir terdiri dari orang tua dan pemuda. Kalangan pemuda lebih banyak

karena rentan dengan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Sejalan dengan hal tersebut maka masyarakat perlu mendapatkan perhatian, dukungan, dan pengawasan oleh orang tua terhadap anaknya agar terhindar dari penggunaan narkoba. Kaum anak-anak dan pemuda perlu mendapatkan perhatian khusus serta bimbingan agar anak-anak dan remaja dapat berhati-hati dalam pergaulan sehari-harinya dan menghindari narkoba. Selain menghindari dari penyalahgunaan narkoba juga perlu membiasakan masyarakat dalam hidup sehat dan bersih. Kegiatan sosialisasi di harapkan dapat menambah wawasan dan edukasi masyarakat Kelurahan Setu dalam mewujudkan Kelurahan Bersih Narkoba. Masyarakat juga dapat menambah pengetahuan tentang jenis narkoba, dampak penggunaan narkoba, dan memahami undang-undang terkait penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Efek negatif yang dapat ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba adalah adanya perubahan sikap dan perilaku seseorang pengguna; tingkat disiplin anak sekolah menurun; emosi tidak stabil (mudah marah dan tersinggung); perasaan mengantuk, sering menguap, dan malas, mengabaikan kesehatan dan dapat mencuri untuk membeli narkoba.

Kegiatan inti di Kelurahan Setu dalam bentuk sosialisasi dalam upaya mewujudkan Desa Bersinar bertujuan untuk memberi wawasan mengenai dampak hukum terhadap masyarakat yang terlibat permasalahan narkoba. Konsep normatif perundang-undangan dijelaskan dengan pendekatan empiris yang terjadi di lingkungan masyarakat pada umumnya. Dengan konsep dan pendekatan tersebut menjadikan pesertasiswa mudah mengerti dampak hukum yang dapat menjerat penyalahgunaan narkoba.

Akhir dari kegiatan sosialisasi, masyarakat diharapkan dapat menumbuhkan kepeduliannya untuk memberantas bahaya narkoba. Melalui penyuluhan hukum sebagai rangkaian kegiatan sosialisasi diharapkan masyarakat sudah memahami

hukum terkait penggunaan narkoba. Masyarakat diharapkan dapat menyampaikan kepihak terkait seperti kepolisian apabila mendapati kasus narkoba di lingkungan masyarakat. Kegiatan sosialisasi memberi manfaat bagi masyarakat setempat yaitu, Meningkatkan wawasan dan edukasi masyarakat tentang jenis narkoba, bahaya penyalahgunaan narkoba, dan cara menanggulangnya, kemudian Memotivasi masyarakat dalam melakukan gerakan preventif di lingkungan keluarga agar terhindar dari narkoba, lalu kerja sama program ini antara pemerintah kelurahan dan masyarakat desa dengan Badan Narkotika Nasional Kota Tangerang Selatan dan yang terakhir Masyarakat menjadi memahami dampak hukum apabila terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

2) Membentuk Relawan Anti Narkoba di Kelurahan Setu

Definisi relawan menurut Schroeder (dalam Rini et al, 2017) merupakan individu dengan profesi yang berangkat dari kesadaran akan pentingnya manfaat terlibat dalam aktivitas-aktivitas kemanusiaan. Aktivitas kerelawanan ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat, lembaga atau sebuah organisasi, dimana dalam aktivitas tersebut diperlukan berbagai pengorbanan. Termasuk pengorbanan waktu, tenaga, materi dan pikiran, tanpa adanya pengharapan balasan.

Begitu juga dengan Pembentukan Relawan Anti Narkoba di kelurahan Setu yang dibentuk oleh Lurah Kelurahan Setu pada tahun 2020 yang melibatkan beberapa unsur masyarakat di Kelurahan Setu, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan. Relawan ini dibentuk dengan tujuan untuk menggerakkan masyarakat supaya turut berperan aktif dalam upaya P4GN sehingga diharapkan dapat memunculkan para penggiat-penggiat anti narkoba untuk turut berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang sudah peneliti

lakukan dengan Pihak Kelurahan Setu mengenai kegiatan pembentukan Relawan Anti Narkoba di Kelurahan Setu. Pihak Kelurahan Setu mendefinisikan bahwa bagian dari kegiatan dari program kelurahan Bersinar adalah membentuk Relawan Anti Narkoba yang mana anggota dari Relawan Anti Narkoba terdiri dari Unsur Masyarakat Serta dari Karang Taruna, harapannya relawan disini dapat mencapai tujuan awalnya yaitu menginisiasi kegiatan dengan menggunakan sumber daya Kelurahan. dalam pembentukannya yaitu adanya pelatihan untuk penggiat sudah dibekali dengan lebih banyak kompetensi seperti ada materi tentang publik speaking, kemudian ada juga materi tentang literasi digital. Sehingga harapan nya seorang penggiat ini bisa melakukan penyuluhan maupun penyebarluasan informasi P4GN melalui medsos dengan adanya materi mengenai public speaking dan literasi digital.

Lalu di Kelurahan Setu, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan kegiatan pembentukan relawan anti narkoba juga terlaksana. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu kepada Bapak Ade Hermansyah selaku Pembina Program Kelurahan Bersih dari narkoba. dalam pembentukan relawan ini mengambil dari Masyarakat, pemuda. Harapannya mereka dilibatkan agar bisa menggali permasalahan permasalahan narkoba dan mampu turut serta menangani permasalahan narkoba di kelurahan ini.

3) Membentuk Intervensi Berbasis Masyarakat di Kelurahan Setu

Menurut Isbandi Rukminto Adi intervensi sosial dalam roy hartoyo (2019) adalah perubahan yang terencana yang dilakukan oleh pelaku perubahan (change agent) terhadap berbagai sasaran perubahan (target of change) yang terdiri dari individu, keluarga, dan kelompok kecil (level mikro), komunitas dan organisasi (level mezzo) dan masyarakat yang lebih luas, baik ditingkat kabupaten/kota, provinsi, negara, maupun tingkat global (level makro).

Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) ini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan

oleh masyarakat terhadap korban penyalahgunaan narkoba dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya masyarakat setempat dimulai dari pemetaan wilayah, penjangkauan, intervensi, pemantauan hingga pendampingan melalui pendekatan kearifan lokal.

Program IBM merupakan salah satu bentuk respon masyarakat terhadap layanan rehabilitasi minimal dalam kaitan dengan program P4GN terkait Kelurahan Bersinar. Partisipasi masyarakat dibutuhkan dalam mengentaskan masalah penyalahgunaan narkoba, karena masalahnya ada di masyarakat dan potensi sumber untuk menanganinya pun ada di masyarakat. Oleh karena itu, IBM adalah layanan yang sangat memungkinkan untuk diterapkan diberbagai tatanan masyarakat melalui kegiatan penjangkauan, deteksi dini, edukasi dan pendampingan, serta rujukan sesuai tingkat keparahan dan kebutuhan penyalahguna narkoba.

Dalam pembentukannya untuk dapat menjalankan IBM ini dibentuk Agen Pemulihan (AP) sebagai pelaksana dari kegiatan rehabilitasi ini. Relawan anti narkoba yang sudah mendapatkan pelatihan dari BNN disebut Agen Pemulihan guna mengatasi korban penyalahguna narkoba yang skala penyalahgunaanya masih rendah. Dalam konteks program IBM, maka hal pertama yang dilakukan adalah program Skrining Intervensi Lapangan (SIL). Para petugas yang bergerak dalam SIL ini mereka melakukan pemetaan pada daerah yang rawan akan penyalahgunaan narkoba, selain itu juga memberikan penjelasan tentang rehabilitasi kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil di lapangan telah menunjukan bahwasanya di Kelurahan Setu, Kecamatan Setu sudah ada kegiatan pembentukan Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yang dilaksanakan oleh Agen Pemulihan (AP) bersama dengan BNN Kota Tangerang Selatan. Dalam melaksanakan kegiatan IBM mengacu pada tahapan tahapan pelaksanaan IBM yaitu selama 4 bulan. Hal ini juga dijelaskan oleh

relawan anti narkoba KelurahanSetu mengenai kegiatan Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) kepada Aznur Azhari selaku relawan anti narkoba sekaligus sebagai Agen Pemulihan (AP) yang menjelaskan bahwa di Kelurahan Setu sudah ada kegiatan IBM sejak awal dibentuknya program Kelurahan Bersinar yaitu pada tahun 2020 dari BNN Kota Tangerang Selatan.

Adapun untuk kegiatannya yaitu pada tahap awal para Agen Pemulihan melakukan pemetaan wilayah terkait wilayah-wilayah yang dianggap rawan terhadap tindakan penyalahgunaan narkoba serta mencari para remaja-remaja yang terindikasi melakukan penyalahgunaan narkoba dengan melakukan kunjungan-kunjungan ke Rumah-rumah sebagai bentuk pelaksanaan dari kegiatan KIE ini sebagai upaya untuk menyampaikan bahaya Penyalahgunaan narkoba.

- 4) Faktor Penghambat dan pendukung dalam implementasi program Kelurahan bersih dari narkoba dalam pencegahan narkoba
Dari Hasil analisis temuan penelitian menunjukkan bahwa, Faktor pendukung dalam pelaksanaan Program Kelurahan Bersih Dari Narkoba di Kelurahan Setu Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan, dapat berasal dari terpenuhinya Sarana dan Prasarana yang dapat menunjang dalam proses pencegahan narkoba yaitu adanya sekretariat, kemudian adanya dukungan dari berbagai pihak seperti dukungan dari Walikota Tangerang Selatan serta Dinas pendidikan Kota Tangerang Selatan terkait kesiapan membantu dalam fasilitasi program Kelurahan Bersih dari Narkoba. Lalu adanya dukungan dari masyarakat, tentunya partisipasi masyarakat ini salah satu elemen penting dalam menyukseskan program kelurahan bersih dari narkoba. Sementara itu, Faktor Penghambat dalam pelaksanaan Program Kelurahan Bersih Dari Narkoba di Kelurahan Setu Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan berasal dari pemuda setempat yang masih malas berpartisipasi dalam pelaksanaan program. Itu dapat di lihat dari relawan anti narkoba

hanya terdapat 5 orang dalam satu keluarahan sehingga ini di anggap kurang memadai oleh pelaksana program. Serta kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anaknya sehingga pergaulan tersebut rawan terjadi penyalahgunaan narkoba

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Program Kelurahan Bersih Dari Narkoba Dalam Pencegahan Narkoba Di Kelurahan Setu Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan Program Kelurahan Bersinar merupakan langkah efektif karena mengingat saat ini Kelurahan Setu menjadi wilayah yang banyak melakukan transaksi penyalahgunaan narkoba, maka dengan ini kelurahan perlu ikut terlibat secara aktif dalam pencegahan peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba secara bersama-sama dengan seluruh komponen masyarakat serta keterlibatan pemerintah daerah melalui P4GN ini sehingga dari sini dapat menjadi sebuah strategi yang tepat untuk mengurangi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Indikator yang digunakan dalam pelaksanaan program Bersinar di Kelurahan Setu Tangerang Selatan menggunakan empat indikator program antara lain Komunikasi, Sumber daya, Disposisi dan Struktur birokrasi.

1. Indikator Komunikasi yang dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi dan rapat dengan warga di sekitar Kecamatan Setu. Dengan dilakukannya sosialisasi dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk aktif dan berpartisipasi dalam upaya pencegahan narkoba dan menciptakan kelurahan yang bersih, aman, nyaman serta tentram dalam bahaya narkoba
2. Indikator sumber daya dibagi menjadi dua jenis yang pertama sumber daya manusia dimana dalam pelaksanaannya BNN kota tangerang selatan menggunakan sumber daya dari warga di sekitar kelurahan setu, kemudian sumber daya yang kedua adalah sumber daya anggaran dimana BNN telah menyiapkan anggaran yang diperuntukan untuk menjalankan program Kelurahan bersih dari narkoba
3. Indikator disposisi yang dimiliki BNN yaitu mereka mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat di sekitar Kelurahan Setu dalam memberantas narkoba dengan ikut serta membantu menjadi anggota atau relawan anti narkoba dan yang terakhir yaitu struktur birokrasi
4. struktur birokrasi dalam pelaksanaan program bersinar di kelurahan setu di pimpin langsung oleh BNN kota tangerang selatan yang bekerja sama dengan kelurahan setu kemudian dengan anggota karang taruna kelurahan setu dan masyarakat di sekitar kelurahan setu yang dapat bertindak sebagai relawan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Wahab, S. (2008). Analisis Kebijakan dari Formulasi keImplementasian Kebijakan Negara. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [2] Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.
- [3] Augustino, L. (2014). Dasar-dasar Kebijakan Publik. Bandung: PT. Alfabeta.
- [4] Nugroho, R. (2014). Public Policy Dalam teori Manajemen Dinamika, Analisis Konvergensi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- [5] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- [6] Afriyanto, Afriyanto, Henny Aprianty, and Alexsander Alexsander. "Evaluasi Implementasi Program Desa/Kelurahan Bersinar (Bersih Narkoba), Upaya Daya Tangkal Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Bengkulu." *Jurnal Rahwana* 1.1 (2023): 51-62.
- [7] Haedar Akib. "Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana." *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 1 No. 1 Thn. 2010
- [8] Han, Hana Gumiyarna Han. "Pelatihan Kader Agen Pemulihan Intervensi Berbasis Masyarakat (Ibm) Dalam Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Di Kelurahan Cipageran Kota Cimahi." *Journal Pengabdian Masyarakat Kesehatan* 3.1 (2022): 6-9.
- [9] Hardiana, Ratni, and Sakhyan Asmara. "Proses Komunikasi Tim Program Kelurahan Bersinar Dalam Pencegahan Narkoba Di Kelurahan Tanah Seribu Binjai." *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1.1 (2022): 66-75.

- [10]Hariana, Hariana, Herinda Mardin, and Trifandi Lasalewo. "Sosialisasi Dalam Upaya Mewujudkan Desa Bersih Narkoba." Jurnal Abdimas Terapan 2.1 (2022).
- [11]Setiaawan, Ida Bagus Trisnha, Ida Ayu Putu Widiati, and Diah Gayatri Sudibya. "Peranan Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Tindak Pidana Narkotika." Jurnal Analogi Hukum 2.3 (2020): 361-365.
- [12]Wahyudi, Ritanti, Diah Ratnawati, and Tatiana Siregar. "Optimalisasi Peran Satgas Remaja Anti Narkoba Sebagai Progam Pendamping Kelurahan Bersinar." Journal of Community Engagement in Health 4.1 (2021): 113-119.